

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Penelitian

Motivasi memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu di berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan institusional seperti lembaga pemasyarakatan. Motivasi untuk menjalankan ibadah menjadi salah satu unsur esensial dalam memicu transformasi perilaku menuju arah yang lebih konstruktif. Penguatan aspek spiritual menjadi dorongan yang berpotensi menjadi pemicu utama dalam tahap rehabilitasi, di mana warga binaan diajarkan untuk mengendalikan emosi, mengembangkan ketahanan psikologis melalui ritual keagamaan, dan mengadopsi nilai-nilai yang berorientasi pada kesejahteraan sosial guna memfasilitasi proses kembali ke masyarakat. Jika motivasi ini tidak memadai, upaya rehabilitasi berpotensi terhenti, yang pada gilirannya dapat memperparah siklus kejahatan setelah pembebasan (Anggraini, 2020).

Motivasi dalam menjalankan ibadah merupakan salah satu aspek yang menjadi perhatian penting dalam keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). BKI memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fisik, psikis, sosial, dan spiritual, sehingga proses pemberian bantuan tidak semata-mata berorientasi pada penyelesaian masalah psikologis, melainkan juga pada penguatan keimanan dan pengembangan potensi fitrah beragama. Salah satu bidang kajian dalam BKI adalah *irsyad*,

yaitu proses pemberian bimbingan yang bertujuan membantu individu memahami dirinya, mengembangkan potensi keberagamaannya, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan *irsyad*, individu dibimbing agar mampu membangun kesadaran spiritual, meningkatkan kualitas ibadah, serta memperoleh ketenteraman batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan (Ramadhani & Halwati, 2024). Oleh karena itu, pembinaan keagamaan sebagai salah satu bentuk layanan *irsyad* memiliki peran yang krusial dalam menumbuhkan motivasi ibadah, khususnya bagi individu yang sedang mengalami permasalahan spiritual.

Bimbingan agama Islam yang diselenggarakan di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan bagian integral dari program pembinaan kepribadian yang diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku, serta kesadaran spiritual warga binaan. Pembinaan kepribadian melalui bimbingan keagamaan tersebut mencakup internalisasi nilai-nilai spiritual, religiusitas, dan moralitas Islam yang kemudian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, bimbingan agama Islam berperan sebagai salah satu langkah pembinaan yang berfokus pada aspek batiniah dan moral warga binaan perempuan, serta menjadi bagian dari sistem pembinaan pemasyarakatan yang diterapkan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung (Kibtyah et al., 2022).

Pembinaan keagamaan dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan yang bertujuan mengembangkan serta menyempurnakan

elemen-elemen yang terdapat dalam diri setiap individu secara menyeluruh, selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga individu yang bersangkutan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, hingga masyarakat secara luas. Dalam perspektif Islam, pembinaan keagamaan menempati posisi sebagai prioritas utama. Ajaran Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan akhlak dan jiwa keagamaan di tengah masyarakat sebelum pembinaan aspek fisik dilakukan, sebab dari jiwa yang sehat dan positif akan lahir perbuatan-perbuatan terpuji yang memudahkan tercapainya kebaikan dan kebahagiaan dalam seluruh dimensi kehidupan manusia, baik dari aspek jasmani maupun rohani (Al-Abrasy, 2000).

Pembinaan keagamaan yang diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *irsyad* dalam Bimbingan dan Konseling Islam. Kegiatan seperti bimbingan ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, serta pembinaan akhlak merupakan bentuk layanan bimbingan Islam yang bertujuan membantu warga binaan dalam mengembangkan kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, dan membentuk perilaku yang selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembinaan keagamaan tidak semata-mata menjadi sarana penyampaian pengetahuan agama, melainkan juga menjadi proses bimbingan yang membantu warga binaan mengatasi permasalahan spiritual serta meningkatkan motivasi dalam menjalankan ibadah (Tamami & Mijianti, 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, warga binaan didefinisikan sebagai narapidana, anak binaan, dan klien. Narapidana merupakan terpidana yang tengah menjalani masa pidana penjara dalam jangka waktu tertentu maupun seumur hidup, atau terpidana mati yang sedang menunggu eksekusi putusan, serta yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan. Sementara Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani proses pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Adapun Klien Pemasyarakatan merupakan individu yang berada dalam proses pembimbingan kemasyarakatan, baik yang tergolong dewasa maupun anak.

Warga binaan yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung merupakan warga binaan perempuan. Warga binaan perempuan memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri yang membedakannya dari narapidana laki-laki, baik secara psikologis, sosial, maupun budaya, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih sensitif terhadap gender dalam proses rehabilitasi (Jasni, 2022).

Wanita cenderung lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan pria. Analisis literatur yang dilakukan oleh Hidayati dkk. (2021) dari Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran mengungkapkan bahwa narapidana perempuan memiliki risiko depresi yang tinggi karena beberapa faktor, mulai dari aspek sosio-demografi hingga kondisi psikososial. Dari

sisi sosio-demografi, status perkawinan, usia, suku, dan jenis kelamin memainkan peran penting. Misalnya, perempuan yang masih muda atau sudah menikah cenderung merasa lebih berat menjalani masa penahanan karena tekanan emosional yang lebih besar (Prawitasari, 2025).

Dari sisi psikososial, sikap negatif terhadap diri sendiri, riwayat kekerasan yang pernah dialami di masa lampau, hingga berbagai bentuk diskriminasi yang pernah dirasakan dapat memperburuk kesehatan mental mereka. Selain itu, lingkungan penjara juga menjadi tantangan besar. Kehidupan di balik jeruji besi sering kali terasa asing dan penuh tekanan. Kurangnya privasi, adaptasi terhadap lingkungan baru yang jauh berbeda dari rumah, hingga dukungan sosial yang negatif dari keluarga semakin memperbesar risiko stres dan depresi (Prawitasari, 2025).

Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang telah penulis lakukan, banyak warga binaan yang mengalami *crisis of faith* atau krisis iman. Krisis iman dapat dipicu oleh berbagai faktor, yakni tekanan emosional, perubahan lingkungan sosial, ketidakpuasan dengan figur keagamaan, ketidakselarasan antara dogma agama dan realitas kehidupan, serta proses pencarian jati diri (Zaen, 2025).

Kondisi krisis keimanan yang dialami oleh warga binaan di antaranya meliputi keraguan terhadap eksistensi Tuhan, hilangnya makna dan penghayatan dalam pelaksanaan ibadah, serta munculnya perasaan bersalah yang mendalam. Warga binaan sering mengalami penurunan motivasi, termasuk motivasi dalam menjalankan ibadah atau ritual

keagamaan akibat faktor krisis keimanan, seperti beban mental yang berat akibat isolasi dan rutinitas harian, stigma sosial yang melekat pada status mereka sebagai warga binaan, serta akses terbatas terhadap dukungan seperti layanan konseling profesional atau jaringan sosial yang andal (Rismayanti, 2025).

Krisis keimanan (*crisis of faith*) yang dialami warga binaan di LPP Kelas IIA Bandung ini menjadi faktor warga binaan enggan menjalani ritual keagamaan atau beribadah. Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu strategi yang dapat diupayakan untuk mendorong peningkatan ibadah warga binaan adalah dengan pemberian motivasi ibadah melalui pembinaan keagamaan. Krisis keimanan ini perlu ditangani dengan baik karena jika dibiarkan, kondisi ini dapat membawa dampak negatif yang mendalam bagi individu, baik secara spiritual, psikologis, maupun sosial. Secara spiritual, individu yang mengalami krisis iman cenderung kehilangan kedekatan dan kepercayaan kepada Tuhan sehingga mengurangi motivasi untuk beribadah dan menggali nilai-nilai agama yang memberi makna hidup. Hal ini dapat menimbulkan kekosongan batin dan kehampaan makna dalam hidupnya.

Pembinaan keagamaan dalam upaya peningkatan motivasi ibadah warga binaan perlu dilakukan untuk mengatasi krisis keimanan warga binaan. Karena dengan kembalinya kepercayaan warga binaan terhadap Tuhan dan kembali menjalankan praktik beragama dengan benar, mereka akan memperoleh ketenangan jiwa dan kesadaran spiritual yang lebih kuat sehingga mendorong perubahan sikap dan tingkah laku positif. Hal ini

memungkinkan warga binaan untuk bertobat dengan sungguh-sungguh, menyadari kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya, dan meneguhkan komitmen untuk tidak kembali melakukan kesalahan yang sama. Mereka juga menjadi lebih mampu menjalankan ibadah dengan baik sesuai tuntunan agama yang berkontribusi pada pembentukan karakter moral dan akhlak mulia.

Merujuk pada latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, pembinaan keagamaan menjadi satu unsur yang memainkan peranan besar dalam mengatasi krisis keagamaan sehingga dapat memotivasi warga binaan untuk kembali percaya terhadap Tuhannya dan kembali menjalankan ibadah atau ritual keagamaan. Maka dari itu peneliti tertarik mengkaji hubungan antara pembinaan keagamaan dan motivasi warga binaan untuk menjalankan ibadah agar warga binaan bisa terhindar dari *crisis of faith* dan kembali percaya terhadap agama.

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, fokus penelitian ini menitikberatkan pada penyelenggaraan pembinaan keagamaan dalam rangka meningkatkan motivasi ibadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan (LPP) Kelas IIA Bandung. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan agama islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama islam dalam upaya peningkatan motivasi ibadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan bimbingan agama islam terhadap peningkatan motivasi beribadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang disebutkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan program Bimbingan Agama Islam Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung .
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pelaksanaan bimbingan agama islam dalam upaya peningkatan motivasi ibadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan hasil dari pelaksanaan bimbingan agama islam terhadap peningkatan motivasi beribadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara akademis

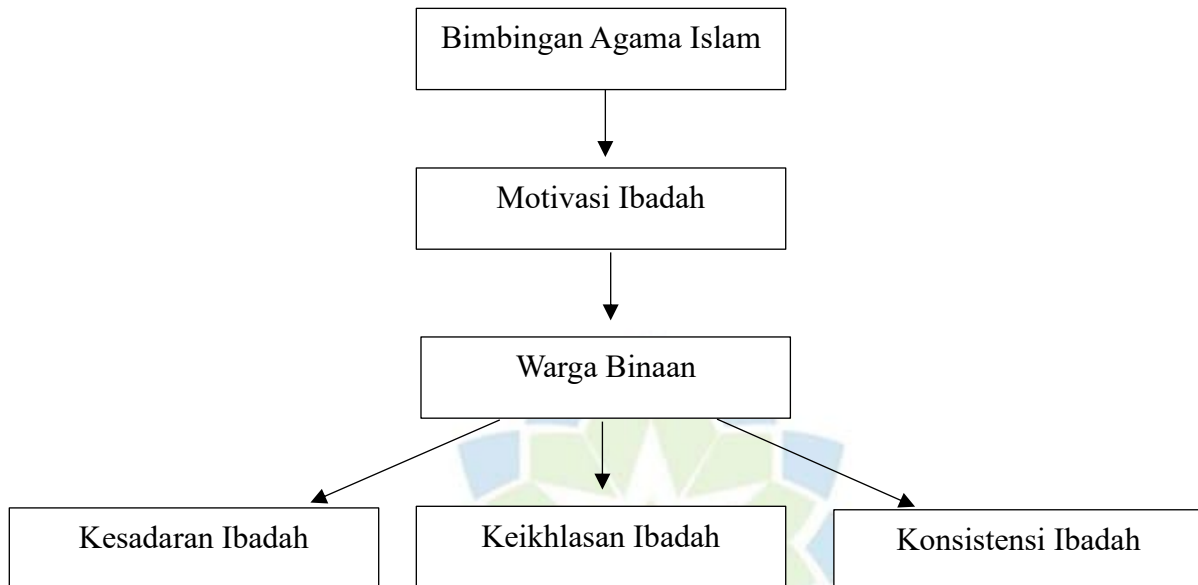
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, wawasan, dan manfaat dalam proses pembelajaran di Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya mengenai peningkatan motivasi ibadah khususnya pada warga

binaan dan umumnya badi siapapun yang mengalami penurunan motivasi ibadah. Sehingga dapat memberikan inovasi dan pemahaman baru bagi para penyuluh maupun konselor ketika mendapatkan klien yang mengalami penurunan motivasi ibadah baik ketika menjalani masa hukuman bagi warga binaan maupun bagi masyarakat umum yang mengalami penurunan motivasi ibadah akibat tekanan emosional dan stigma sosial yang mereka terima.

2. Secara Praktis

- a. Bagi lembaga, diharapkan dari hasil penelitian ini bisa membantu lembaga dalam mengembangkan program pembinaan keagamaan bagi LPP Kelas IIA Bandung yang lebih efisien dan efektif sesuai kebutuhan psikologis dan sipiritual warga binaan.
- b. Bagi Pembimbing, diharapkan hasil penelitian ini dapat mendorong pembimbing dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh dalam rutinitas warga binaan agar warga binaan memiliki motivasi untuk menjalankan ibadah.
- c. Kemudian secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji persoalan terkait penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini diawali dengan kajian mengenai program bimbingan Agama Islam yang dianalisis menggunakan teori pengembangan program menurut Calley (2010). Menurut Calley, suatu program merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu melalui tahapan analisis kebutuhan (*needs assessment*), kemudian tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*). Keempat tahapan tersebut saling berkaitan dalam memastikan suatu program dapat terlaksana secara efektif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teori pengembangan program digunakan untuk menganalisis program

bimbingan Agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, meliputi tujuan program, materi bimbingan, metode yang digunakan, jadwal pelaksanaan, pembimbing yang terlibat, serta evaluasi program sebagai bagian dari pembinaan keagamaan bagi warga binaan perempuan.

Program bimbingan Agama Islam yang telah dirancang kemudian diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Bimbingan Agama Islam dipahami sebagai rangkaian aktivitas pembinaan yang meliputi pengajian, ceramah keagamaan, pembelajaran ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, serta pembinaan akhlak yang dilaksanakan secara terstruktur dalam lingkungan pemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi media pembelajaran religius bagi warga binaan selama menjalani masa pidana sekaligus menjadi sarana pembentukan kesadaran spiritual, perubahan perilaku, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Pelaksanaan bimbingan Agama Islam tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi ibadah warga binaan. Motivasi ibadah dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teori motivasi yang dikemukakan oleh David McClelland, yang menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan yang berkembang melalui proses belajar dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pembinaan keagamaan di Lembaga

Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung menjadi faktor yang berperan dalam membentuk dorongan internal warga binaan untuk meningkatkan kualitas ibadah dan memperbaiki kehidupan spiritualnya.

Motivasi ibadah warga binaan perempuan dianalisis melalui tiga kebutuhan yang dikemukakan McClelland, yaitu kebutuhan akan prestasi (*need for achievement*), yang tercermin dalam dorongan warga binaan untuk meningkatkan kualitas dan konsistensi pelaksanaan ibadah; kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*), yang tampak melalui keterlibatan warga binaan dalam kegiatan bimbingan agama Islam, pengajian, salat berjamaah, maupun aktivitas keagamaan lainnya secara bersama-sama; serta kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), yang dalam penelitian ini dimaknai sebagai kemampuan warga binaan untuk mengendalikan diri, mengarahkan perilaku, serta mempertahankan komitmen dalam menjalankan ajaran agama sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ketiga kebutuhan tersebut menjadi indikator dalam melihat motivasi warga binaan untuk menjalankan ibadah selama mengikuti program bimbingan Agama Islam.

Motivasi ibadah yang meningkat selanjutnya akan tercermin dalam religiusitas warga binaan. Dalam penelitian ini, religiusitas dianalisis menggunakan teori Glock dan Stark yang memandang religiusitas sebagai konsep multidimensional yang meliputi dimensi keyakinan, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan keagamaan

serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelaksanaan bimbingan Agama Islam yang didukung oleh motivasi ibadah yang kuat, warga binaan diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga membentuk sikap, perilaku, dan kehidupan beragama yang lebih baik selama menjalani masa pembinaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa program bimbingan Agama Islam yang disusun secara sistematis akan memengaruhi pelaksanaan bimbingan Agama Islam. Pelaksanaan bimbingan tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi ibadah warga binaan, yang kemudian tercermin dalam meningkatnya religiusitas warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Dengan demikian, keseluruhan proses tersebut bermuara pada terbentuknya perilaku keagamaan yang lebih baik sebagai hasil dari hubungan antara program bimbingan Agama Islam, pelaksanaan bimbingan, motivasi ibadah, dan religiusitas.

F. Langkah – langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lapas Perempuan kelas IIA Bandung yang bertempat di Jl. Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Alasan saya ingin melakukan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung adalah didasarkan pada relevansi program pembinaan keagamaan Islam yang telah berjalan

secara aktif dan terstruktur di dalamnya.

Selain itu, peneliti telah melaksanakan kegiatan magang sebelumnya di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung. Pengalaman magang penulis memberikan deskripsi awal yang komprehensif mengenai dinamika pembinaan keagamaan serta interaksi antara warga binaan dan pembina agama. Keterlibatan langsung selama magang memungkinkan peneliti membangun relasi yang baik dengan pihak lapas, memahami konteks sosial dan struktural lembaga, serta memperoleh akses yang lebih mendalam terhadap informasi yang relevan untuk mendukung proses penelitian ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini bertolak dari paradigma konstruktivis, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman, interaksi, serta proses pembelajaran dalam konteks sosial tertentu. Dalam kerangka paradigma ini, makna dan pemahaman terhadap suatu fenomena tidak bersifat tunggal maupun objektif, melainkan terbentuk secara dinamis oleh subjek-subjek yang terlibat di dalamnya. (Sugiyono, 2019)

Paradigma konstruktivis digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana warga binaan perempuan membangun pemaknaan terhadap bimbingan Agama Islam yang mereka ikuti di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung, serta bagaimana proses tersebut membentuk religiusitas dan memengaruhi motivasi ibadah mereka. Bimbingan Agama Islam dipahami sebagai suatu proses pembinaan yang

tidak semata-mata menyampaikan ajaran keagamaan, melainkan sekaligus berfungsi sebagai ruang interaksi dan pembelajaran yang memungkinkan warga binaan untuk mengonstruksi nilai, sikap, serta perilaku religius berdasarkan pengalaman pribadi dan dinamika lingkungan pemasyarakatan.

Dalam kerangka paradigma konstruktivis, motivasi ibadah warga binaan tidak dipahami sebagai sesuatu yang muncul secara instan, melainkan sebagai hasil dari proses konstruksi makna yang berlangsung melalui keterlibatan dalam kegiatan bimbingan keagamaan, interaksi dengan pembimbing, serta refleksi terhadap pengalaman hidup selama menjalani masa pidana. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggalian perspektif, pengalaman, serta pemaknaan subjektif warga binaan dan pihak pembimbing sebagai sumber data utama dalam memahami dan menganalisis peran bimbingan Agama Islam terhadap peningkatan motivasi ibadah.

Pendekatan yang dipakai adalah Pendekatan deskriptif, yaitu pendekatan untuk menyelidiki fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif diterapkan untuk menggambarkan dan mengevaluasi implementasi pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung, serta untuk menilai dampaknya terhadap peningkatan motivasi beribadah di kalangan narapidana. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2019), pendekatan

deskriptif bertujuan untuk mengungkap makna di balik perilaku, pandangan, dan tindakan individu tanpa campur tangan pada variabel yang diamati.

Selain itu, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama, pengalaman internal, dan transformasi dalam motivasi beribadah yang sulit diukur secara numerik. Dengan analisis deskriptif, peneliti dapat menafsirkan makna bimbingan agama dalam rutinitas harian warga binaan dan pengaruhnya terhadap perilaku agama mereka.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu orientasi penelitian yang menekankan pada pengamatan serta pemahaman yang bersifat alamiah dan mendalam, dipaparkan secara deskriptif serta diinterpretasikan secara komprehensif (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah fenomena secara lebih mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, mengungkap makna yang terkandung di balik perilaku, tindakan, dan pengalaman individu, serta menelaah konteks sosial dan budaya yang memengaruhi peristiwa maupun fenomena yang menjadi fokus kajian. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk menghimpun data yang kaya dan bermakna, tidak semata-mata berupa angka, melainkan narasi dan interpretasi mendalam perihal realitas yang dijumpai di lapangan.

Penelitian ini lebih lanjut berfokus pada kegiatan keagamaan, yang merupakan komponen dari program bimbingan di lembaga pemasyarakatan. Peneliti bertindak sebagai alat utama dengan mengamati kegiatan keagamaan, melakukan wawancara dengan narapidana dan petugas pemasyarakatan, serta mencatat proses rehabilitasi yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini tidak semata-mata mengejar hasil yang bersifat numerik, melainkan berfokus pada pemahaman yang komprehensif mengenai proses spiritual serta dinamika yang dialami oleh warga binaan. Sugiyono (2019) data yang berhasil dikumpulkan berbentuk naratif dan diperoleh melalui penerapan serangkaian teknik pengumpulan data, yang meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dalam rangka menggambarkan realitas sosial secara holistik.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Melalui observasi, peneliti mengamati bentuk-bentuk kegiatan pembinaan, proses interaksi antara pembimbing dengan warga binaan, partisipasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan keagamaan, serta berbagai kondisi yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan dan motivasi ibadah warga binaan. Observasi dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi nyata di

lapangan.

Selain observasi, penelitian ini juga menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama untuk memperoleh informasi secara lebih komprehensif. Wawancara dilakukan secara langsung kepada informan yang dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian, yaitu petugas yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, pembimbing atau penyuluh agama, serta warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui wawancara tersebut, peneliti memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembinaan keagamaan, bentuk-bentuk motivasi yang diberikan kepada warga binaan, pengalaman warga binaan dalam mengikuti pembinaan, serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka dalam menjalankan ibadah.

Adapun metode dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil lembaga, jadwal dan program pembinaan keagamaan, data jumlah warga binaan yang mengikuti kegiatan pembinaan, foto kegiatan, arsip administrasi, serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bahan pendukung sekaligus sebagai sarana triangulasi untuk menguji keabsahan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

4. Jenis data dan sumber data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, narasi, makna, serta penafsiran yang mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam. Dalam penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Data yang dikumpulkan meliputi: (1) data mengenai program bimbingan agama Islam, yang mencakup bentuk program, tujuan, materi, metode, jadwal pelaksanaan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan bimbingan agama Islam; (2) data mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan motivasi ibadah warga binaan, yang meliputi proses pelaksanaan kegiatan, peran pembimbing agama, partisipasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan, metode bimbingan yang digunakan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan bimbingan agama Islam; dan (3) data mengenai hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam terhadap peningkatan motivasi ibadah warga binaan, yang mencakup perubahan motivasi warga binaan dalam menjalankan ibadah, peningkatan kesadaran spiritual, perubahan perilaku keagamaan setelah mengikuti bimbingan, serta pandangan warga binaan dan petugas mengenai efektivitas pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam

meningkatkan motivasi ibadah. Seluruh data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung.

b. Sumber Data

Untuk mendukung proses pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian, diperlukan sumber data yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu :

1) Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung menyediakan informasi bagi peneliti selaku pengumpul data. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber pertama tanpa melalui perantara pihak manapun. Data dimaksud lazimnya dihimpun melalui wawancara, observasi, angket (kuesioner), maupun pengukuran langsung di lapangan. (Sugiyono, 2019)

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung menyediakan informasi bagi peneliti selaku pengumpul data, melainkan diperoleh melalui dokumen ataupun sumber lain yang telah tersedia dan terdokumentasi sebelumnya. (Sugiyono, 2019)

Dalam penelitian ini, data sekunder dihimpun dari berbagai

dokumen dan arsip yang berkenaan dengan penyelenggaraan bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung. Data dimaksud mencakup profil lembaga, jadwal kegiatan bimbingan, laporan pelaksanaan program, dokumentasi kegiatan, peraturan perundang-undangan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan kajian bimbingan keagamaan dan motivasi warga binaan dalam melaksanakan ibadah. Data sekunder dimanfaatkan sebagai pelengkap sekaligus penguat bagi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.

5. Informan ataupun Unit Penelitian

a. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah warga binaan perempuan yang sedang menjalani masa hukuman, petugas lapas yang bertugas pada pembinaan keagamaan serta Narasumber dari lembaga mitra yang bekerja sama dengan lapas di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung dan telah aktif mengikuti program pembinaan keagamaan Islam (warga binaan) dan petugas serta narasumber dari lembaga mitra yang terlibat langsung dalam proses pembinaan keagamaan. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti pembinaan keagamaan, serta dapat memberikan narasi yang kaya dan reflektif mengenai proses pembinaan keagamaan yang mereka jalani.

b. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengalaman spiritual warga binaan dalam hal meningkatkan motivasi ibadah selama menjalani masa hukuman, sebagai hasil dari bimbingan agama Islam yang dijalani warga binaan di LPP Kelas IIA Bandung. Selain itu unit analisis juga mencakup petugas lapas yang berperan langsung dalam merancang hingga mengawasi pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan di LPP Kelas IIA Bandung. Pada petugas lapas analisis di fokuskan pada strategi dalam merancang pembinaan keagamaan yang efektif untuk meningkatkan motivasi ibadah warga binaan dan tantangan apa saja yang mereka temui dalam mengimplementasikan kegiatan pembinaan keagamaan. Kemudian unit analisis terakhir adalah narasumber eksternal dari lembaga mitra. Analisis pada narasumber eksternal ini berfokus pada strategi dakwah dan materi dakwah yang efektif dan relevan dalam meningkatkan motivasi ibadah warga binaan di LPP Kelas IIA Bandung.

Peneliti berharap dengan menganalisis tiga unit tersebut dapat memberikan pemahaman yang cukup kepada peneliti terkait dinamika dalam proses hingga hasil pembinaan keagamaan dalam meningkatkan motivasi ibadah warga binaan di LPP Kelas IIA Bandung.

c. Teknik penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik

purposive sampling, yaitu teknik penyeleksian informan secara selektif dan terencana berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, dengan tujuan memudahkan peneliti dalam menelusuri objek maupun situasi sosial yang menjadi fokus kajian (Sugiyono, 2019). Teknik ini dipilih karena relevan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih mengutamakan kualitas dan kedalaman data dibandingkan dengan kuantitasnya.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk menentukan informan warga binaan dalam penelitian ini antara lain: (a) warga binaan beragama Islam; (b) rutin mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan secara aktif ; (c) memiliki kesiapan emosional dan psikologis untuk diwawancarai; serta (d) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan reflektif. Informan yang memenuhi kriteria ini diharapkan mampu memberikan pengalaman yang otentik dan kaya akan makna.

Sedangkan kriteria untuk informan petugas lapas adalah Petugas lapas yang terlibat langsung pada pembinaan keagamaan. Selanjutnya kriteria narasumber eksternal dari lembaga mitra adalah mereka yang pernah secara langsung memberikan materi pada saat pembinaan keagamaan di LPP Kelas IIA Bandung.

Penetapan jumlah informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu suatu kondisi di mana data yang dihimpun melalui wawancara tidak lagi memunculkan informasi maupun tema baru. Saturasi data menandakan bahwa penelitian telah mencapai titik

jenuh informasi, sehingga penambahan jumlah informan tidak lagi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap temuan penelitian. (Sugiyono, 2019)

Dengan mempertimbangkan metode kualitatif deskriptif, relasi antara peneliti dan informan dibangun secara empatik dan dialogis, guna menciptakan ruang yang aman khususnya bagi informan warga binaan untuk mengungkapkan pengalaman pembinaan keagamaanya secara utuh.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian ini, yang bertujuan menggali secara langsung pengalaman pribadi warga binaan terkait keterlibatan mereka dalam pembinaan keagamaan untuk meningkatkan motivasi ibadah. Selain itu wawancara mendalam juga bertujuan menggali informasi sebanyak – banyaknya kepada petugas lapas dan narasumber eksternal terkait proses pembinaan keagamaan. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur, yakni dengan menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang bersifat fleksibel, sehingga memungkinkan informan untuk menguraikan pengalamannya secara lebih luas dan mendalam. Adapun narasumber untuk wawancara adalah sebagai berikut :

1) Pembimbing Agama Islam Lembaga Mitra

Lapas bekerja sama dengan lembaga dari luar seperti penyuluh

agama dari kementrian agama ataupun lembaga sosial keagamaan lainnya untuk menjadi narasumber pada saat kegiatan pembinaan keagamaan berlangsung. Narasumber ini menjadi informan yang penting untuk memahami materi pembinaan, pendekatan dakwah, tujuan kegiatan, serta pandangan mereka mengenai perubahan spiritual warga binaan. Wawancara dengan pembina eksternal ini juga membantu peneliti menilai efektivitas kolaborasi antara lembaga lapas dan lembaga keagamaan dalam membentuk motivasi beribadah warga binaan.

2) Petugas lapas

Sumber data dalam penelitian ini adalah petugas pemasyarakatan yang aktif terlibat dalam program bimbingan agama di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung. Petugas tersebut meliputi staf lembaga pemasyarakatan yang bertanggung jawab atas pembinaan keagamaan warga binaan. Petugas ini berperan sebagai sumber informasi yang krusial untuk memahami tujuan, format kegiatan, pendekatan bimbingan, dan hambatan yang muncul selama implementasi program agama di lembaga tersebut. Dengan mewawancarai mereka, peneliti dapat mengumpulkan data terkait strategi bimbingan, bantuan dari lembaga, dan pengaruh program terhadap transformasi perilaku ibadah warga binaan.

3) Warga Binaan

Warga binaan yang dapat menjadi sumber informasi pada penelitian ini adalah warga binaan perempuan yang aktif berpartisipasi dalam program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandung menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Mereka dipilih sebagai subjek utama karena pengalaman langsung mereka menggambarkan dampak bimbingan agama terhadap motivasi, kesadaran spiritual, dan transformasi perilaku dalam ibadah. Melalui wawancara dan observasi, peneliti menyelidiki pandangan warga binaan, pengalaman individu, mekanisme internalisasi nilai-nilai agama, serta makna spiritual yang mereka rasakan selama proses pembinaan. Selain itu, warga binaan tersebut berbagi bagaimana kegiatan keagamaan mendukung mereka dalam menjalani kehidupan di penjara dan mempersiapkan diri untuk reintegrasi ke masyarakat.

Dengan mengikutsertakan ketiga sumber data tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran yang lebih komprehensif, objektif, dan mendalam berkenaan dengan implementasi bimbingan Agama Islam serta dampaknya terhadap motivasi ibadah warga binaan.

b. Observasi Partisipatif

Dalam penyelenggaraan observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif (*participant observation*). Pada teknik ini, peneliti

terlibat secara langsung dalam aktivitas keseharian subjek yang diamati sekaligus berperan sebagai pengamat selama proses penelitian berlangsung. Sepanjang proses pengamatan, peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Bandung sehingga dapat memahami secara langsung proses pelaksanaan bimbingan serta dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Melalui penerapan observasi partisipatif, data yang diperoleh diharapkan lebih lengkap, tajam, dan mampu menjangkau kedalaman makna dari setiap perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2019). Adapun aspek yang diobservasi meliputi pelaksanaan program bimbingan agama Islam, metode yang digunakan pembimbing, interaksi antara pembimbing dengan warga binaan, partisipasi warga binaan dalam mengikuti kegiatan bimbingan, serta perilaku dan antusiasme warga binaan selama mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, maupun zikir. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya meningkatkan motivasi ibadah warga binaan, menangkap dinamika sosial dan ekspresi nonverbal yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara, serta melakukan triangulasi terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi sehingga meningkatkan keabsahan data penelitian.

Peneliti mencatat aktivitas, respon emosional, serta suasana spiritual

yang terjadi dalam interaksi antar warga binaan maupun antara warga binaan dan pembina agama. Hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap data wawancara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan sebagai sumber data penunjang guna melengkapi informasi yang dihimpun melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Data dokumenter yang dikumpulkan meliputi jadwal kegiatan keagamaan di lapas, foto kegiatan pembinaan (jika tersedia dan diperbolehkan), laporan tahunan program pembinaan keagamaan, serta dokumen resmi dari pihak lapas terkait pelaksanaan pembinaan spiritual. Dokumentasi ini membantu memberikan gambaran kontekstual dan memperkuat validitas data dengan cara membandingkan antara narasi informan dan bukti tertulis yang tersedia.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna menjaga keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai strategi utama dalam memastikan bahwa informasi yang dihimpun benar-benar mencerminkan realitas pengalaman para informan. Triangulasi dilaksanakan dalam tiga bentuk, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang disampaikan oleh beberapa informan yang memiliki latar belakang berbeda, namun sama-sama mengikuti pembinaan keagamaan Islam. Triangulasi teknik dilaksanakan dengan mengintegrasikan hasil wawancara mendalam,

observasi partisipatif, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan menghimpun data pada waktu yang berbeda guna mengkaji konsistensi informasi yang disampaikan oleh para informan. Dengan menerapkan triangulasi secara komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang kredibel, akurat, dan dapat mendeskripsikan secara autentik pengalaman warga binaan dalam memperoleh ketenangan batin melalui bimbingan Agama Islam.

8. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini mengacu pada Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984) menegaskan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dijalankan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai titik penyelesaian, sehingga data yang terhimpun mencapai kondisi jenuh. Adapun rangkaian aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. (Sugiyono, 2019)

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan serangkaian proses pemilahan, penyeleksian hal-hal yang bersifat esensial, pemfokusan pada aspek-aspek yang signifikan, serta pengidentifikasian tema dan pola yang relevan. Dengan demikian, data yang telah melalui proses reduksi akan menghasilkan pemaparan yang lebih jelas dan sistematis, serta mempermudah peneliti dalam menjalankan pengumpulan data

berikutnya maupun dalam menemukannya kembali apabila dibutuhkan. Dalam pelaksanaan reduksi data, setiap peneliti senantiasa diarahkan oleh tujuan yang ingin diwujudkan. Tujuan pokok penelitian kualitatif berpusat pada pencapaian temuan-temuan baru yang bermakna. Oleh sebab itu, manakala dalam proses penelitian peneliti menjumpai hal-hal yang terasa asing, belum teridentifikasi, maupun belum membentuk pola yang jelas, justru hal-hal itulah yang semestinya menjadi prioritas perhatian peneliti dalam menjalankan proses reduksi data.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat disampaikan dalam berbagai format, di antaranya uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, flowchart, maupun format lainnya yang dianggap relevan. Berkenaan dengan hal ini, Miles dan Huberman (1984) menegaskan bahwa format penyajian data yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang bersumber dari jawaban-jawaban para informan yang telah diwawancarai, guna memudahkan peneliti dalam proses pengolahan dan analisis data.

c. Kesimpulan

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan beserta verifikasi. Kesimpulan awal yang ditetapkan pada tahap ini masih berpotensi

mengalami perubahan mengingat sifatnya yang belum final, terlebih apabila tidak dijumpai bukti-bukti yang memadai untuk memperkuatnya pada tahap penghimpunan data selanjutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang telah ditetapkan sejak awal tersebut senantiasa diperkuat oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti terjun kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang bersifat kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan Teknik analisis data ini penelitian pembinaan keagamaan di LPP Kelas IIA Bandung, dengan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap temuan-temuan penting tentang efektivitas program pembinaan agama bagi warga binaan, seperti dampaknya pada peningkatan motivasi ibadah.

9. Lokasi dan Rencana penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Lapas Perempuan kelas IIA Bandung yang bertempat di Jl. Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Alasan saya ingin melakukan penelitian di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung adalah didasarkan pada relevansi program pembinaan keagamaan Islam yang telah berjalan secara aktif dan terstruktur di dalamnya. Selain itu, peneliti telah melaksanakan kegiatan program profesi mahasiswa atau (PPM) sebelumnya di Lapas Perempuan Kelas IIA Bandung.